



AKULTURASI BUDAYA TEMBANG DHANDHANGGULA DALAM TRADISI TINGKEBAN MASYARAKAT TIONGHOA DI DESA KARANGTURI, LASEM

Eva Setyani¹, Bambang Sulanjari², Yuli Kurniati Werdiningsih³

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author : evasetyaniici5@gmail.com

Submitted: 24 Agustus 2025 Accepted: 15 September 2025 Published: 23 September 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji akulturasi budaya dalam lirik *tembang Macapat Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* yang digunakan pada tradisi Tingkeban penduduk Tionghoa di Desa Karangturi, Lasem. Metode yang diterapkan yaitu kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa lirik *tembang* melalui proses penerjemahan, klasifikasi, dan identifikasi. Data kemudian dianalisis berdasarkan struktur metrum, aspek kebahasaan, serta konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* tetap mematuhi kaidah baku *macapat* yang berpola *guru wilangan* dan *guru lagu* yang sesuai, meskipun terdapat variasi estetis pada bait keempat. Dari segi bahasa, *tembang* didominasi oleh bahasa Jawa Baru dengan sisipan frasa Tionghoa seperti *Khongcu* dan *Tiong Yong* yang menandai adanya interaksi lintas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Karangturi tidak hanya melestarikan nilai sastra, tetapi juga berfungsi sebagai do'a dan harapan yang mencerminkan akulturasi budaya Jawa-Tionghoa.

Kata Kunci: Akulturasi; Dhandhanggula; Tingkeban

Abstract

This study examines cultural acculturation in the lyrics of the *Macapat Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* performed in the Tingkeban tradition of the Chinese community in Karangturi Village, Lasem. The research employed a qualitative method, with data in the form of song lyrics collected through processes of translation, classification, and identification. The data were then analyzed based on metrical structure, linguistic aspects, and socio-cultural context. The findings reveal that the *Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* adheres to the standard rules of *macapat* with consistent patterns of *guru wilangan* and *guru lagu*, despite an aesthetic variation in the fourth stanza. Linguistically, the song is dominated by Modern Javanese with the inclusion of Chinese phrases such as *Khongcu* and *Tiong Yong*, indicating intercultural interaction. These findings demonstrate that the Tingkeban tradition of the

Chinese community in Karangturi not only preserves literary values but also functions as a medium of prayer and hope, reflecting the acculturation between Javanese and Chinese.

Keywords: *Acculturation; Dhandhanggula; Tingkeban*

Sitasi: Setyani, E., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K., (2025). Akulturasi Budaya Tembang Dhandhanggula dalam Tradisi Tingkeban Masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 161-174. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.108366>

PENDAHULUAN

Kecamatan Lasem di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan wilayah dengan pemukiman Tionghoa terbanyak kedua setelah kota Semarang. Pada abad ke-16, Lasem merupakan salah satu kawasan yang dijadikan pelabuhan kapal dari Tiongkok. Kedatangan masyarakat Tiongkok tersebut menyebabkan hubungan dagang antara etnis Tionghoa dan masyarakat Jawa (Adhitya Cahya et al., 2023). Bukti dari catatan sejarah tersebut, terlihat dari adanya pemukiman etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan penduduk pribumi di Lasem. Pemukiman tersebut diantaranya terdapat di Desa Sumbergirang, Desa Gedongmulyo, Desa Soditan, Desa Babagan, Desa Dasun, dan Desa Karangturi. Toleransi antar etnis, khususnya antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa, terjalin melalui hubungan saling membantu. Dalam konteks kegiatan keagamaan, misalnya, umat dengan keyakinan berbeda hanya sebatas menunjukkan sikap saling menghormati tanpa mengganggu jalannya ibadah umat lain. Jika menghadiri undangan acara keagamaan, keikutsertaan mereka

biasanya terbatas pada kegiatan sebelum atau sesudah prosesi utama berlangsung (Shofiyah Eka Heppy Falikatus, 2021). Terdapat banyak bangunan tradisional Etnis Tionghoa di Desa Karangturi yang masih dipergunakan hingga saat ini, berupa rumah tinggal dan tempat peribadahan dengan gaya arsitektur Cina Hindia (Shofiyah Eka Heppy Falikatus, 2021).

Di Lasem juga terdapat kawasan yang menjadi daya tarik utama wisatawan di Desa Karangturi adalah Pecinan Heritage Karangturi yang dikenal sebagai salah satu pusat pemukiman Tionghoa tertua di Jawa Tengah yang berumur lebih dari seratus tahun (Darmawan, 2021). Pecinan Heritage Karangturi memiliki nuansa Tionghoa sangat kental karena bangunan didominasi warna merah kuning dan emas, masyarakat Etnis Tionghoa mempercayai warna tersebut sebagai lambang kegembiraan (Intueri & Purbakusuma, 2020). Hal ini menunjukkan proses awal adanya ajaran Konfusianisme Tionghoa menjadi agama Konghucu di Indonesia dan adaptasi serta integrasinya kedalam masyarakat dan budaya (Hun, 2025).

Sejarah Lasem terbagi menjadi tiga periodisasi, yaitu masa kerajaan, masa kolonial, dan masa pasca-kemerdekaan. Pada abad ke-13, Lasem masih berupa kota kecil yang menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit. Dalam Serat Badra Santi yang ditulis oleh Mpu Santi Badra pada tahun 1479, disebutkan bahwa pada tahun 1273 Saka atau 1351 M, Lasem termasuk dalam wilayah inti Kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan Dewi Indu. Kitab Badra Santi juga menjelaskan bahwa Bi Nang Un, seorang Dhang Puhawang atau nakhoda kapal, berasal dari Campa dan Tionghoa yang singgah di Lasem (Basiroen Vera Jenny & Manuaba Ida Bagus Kerthyayana, 2022).

Desa Karangturi termasuk daerah yang masih menjaga tradisi adat istiadat dengan baik. Sejak dahulu masyarakat Jawa di Desa Karangturi hidup berdampingan dengan masyarakat Etnis Tionghoa, sehingga menimbulkan akulturasi budaya yang menyatu antara masyarakat Jawa dan Tionghoa. Masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi terdapat dua golongan yaitu Tionghoa pendatang baru yang menganut ajaran Budha dan Konghucu, dan Tionghoa peranakan yang beragama Islam. Peningkatan kesadaran terhadap Lasem sebagai kawasan warisan budaya memerlukan perhatian lebih, tidak hanya dalam aspek fisik seperti kelenteng dan rumah-rumah tua Tionghoa, tetapi juga aspek nonfisik yang mencakup seni dan tradisi (Pramono et al., 2020).

Tradisi Tingkeban menjadi salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi Tingkeban atau yang dikenal dengan *mitoni* berasal kata dari "*pitu*" yang dalam bahasa Jawa berarti tujuh, *mitoni* atau Tingkeban yakni ritual kehamilan yang dilakukan ketika kehamilan menginjak usia tujuh bulan. Rangkaian upacara tradisional bagi perempuan hamil dimulai sejak usia kehamilan empat hingga tujuh bulan. Adapun ritual *Mapati*, ritual *Mapati* dilaksanakan pada usia kehamilan empat bulan (Melina et al., 2020). Dalam tradisi Islam, pada usia kehamilan empat bulan roh ditiupkan ke dalam janin. Kehidupan dimulai dengan masuknya roh ke dalam janin yang berusia 120 hari atau empat bulan.

Tradisi Tingkeban didasarkan pada ajaran dan kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu, tujuan dari tradisi tersebut yaitu guna memberikan do'a untuk ibu dan bayi agar selalu selamat (Naura et al., 2020). Tingkeban merupakan ritual kehamilan yang secara umum dikaitkan dengan masyarakat Jawa, studi kasus di Desa Karangturi Lasem menunjukkan bahwa tradisi Tingkeban juga dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa dengan perpaduan unsur Jawa dan Tionghoa. Perpaduan dua unsur budaya ini mencakup aspek do'a, ritual, dan ubarampe yang menyebabkan akulturasi religi dari keduanya. Akulturasi adalah interaksi timbal balik antara dua budaya, unsur budaya yang datang diadaptasi dalam

kehidupan masyarakat setempat tanpa menghapus ciri khas budayanya (Nafisah Ani et al., 2021).

Adapun bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada lirik *tembang macapat* yang digunakan pada tradisi Tingkeban, dalam pelaksanaannya terdapat bahasa Jawa dan Tionghoa yang terdapat pada *Tembang Macapat Dhandhanggula* berjudul "*Bok Tok Utama*" karya Ny Tjhoa I.H. Tradisi Tingkeban dianggap sebagai acara yang sakral bagi masyarakat Jawa, adapun prosesi pelaksanaan Tingkeban secara lengkap meliputi penentuan hari, *macapatan*, persiapan *ubarampe*, siraman, rujakan, dan kenduren (Priyatiningasih Nurpeni, 2018). Menurut perhitungan Jawa hari yang baik untuk prosesi Tingkeban merupakan hari yang memiliki *Neptu* genap dengan jumlah 12 atau 16. *Neptu* adalah jumlah angka dari hari kelahiran masehi kalender Jawa, angka tersebut biasanya digunakan untuk memperingati hari pelaksanaan ritual adat dan perhitungan jodoh (Sitha Afrilia, 2019). Pelaksanaan upacara Tingkeban umumnya dipilih pada tanggal yang mengandung unsur angka tujuh, seperti tanggal 7, 17, atau 27. Dari ketiga pilihan tersebut, masyarakat Jawa lebih sering memilih tanggal 27 karena dianggap sebagai "*pitu tua*" atau hari ketujuh yang paling tua dalam satu bulan (Zulkifli et al., 2023).

Masyarakat Jawa juga mempercayai kesehatan dan keselamatan ibu dan bayinya yang dikandung bisa dibantu adanya kidung ataupun do'a dalam prosesi Tingkeban (Baehaqie, 2017). Studi kasus di Desa Karangturi Lasem menunjukkan *tembang macapat*

Dhandhanggula digunakan selama prosesi Tingkeban masyarakat Tionghoa. Menurut Ramlan (2023) alasan pemilihan *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* adalah sebagai wujud harapan orang tua kepada bayi yang dikandungnya agar kelak menjadi pribadi yang beruntung dan bermoral. Pada prosesi tersebut *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* dilagukan oleh narasumber sendiri yang masih bergaris keturunan dengan pencipta *tembang* itu yaitu Ny Tjhoa I.H. Untuk tempat pelaksanaan tradisi Tingkeban ini dilakukan dirumah orang yang mempunyai hajat. *Tembang macapat Dhandhanggula* dipilih dengan harapan agar kehidupan bayi senantiasa dipenuhi kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dilambangkan melalui kata "gula" dalam *tembang macapat Dhandhanggula*. Makna gula yang memiliki rasa manis mencerminkan kehidupan yang harmonis dan penuh kebahagiaan (Nursyifa et al., 2022).

Adapun perbedaan *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi Tingkeban antara masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem. Perbedaan tersebut berupa adanya *ubarampe* dupa atau *hio* yang menjadi elemen penting dalam ritual masyarakat Tionghoa. *Hio* dibakar sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah bagi ibu serta calon bayi. Meski begitu tidak jauh berbeda dengan tradisi Jawa, masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem juga mempunyai kepercayaan terhadap benda. Sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk, masyarakat Jawa, khususnya di Pulau Jawa telah mempercayai ajaran

dinamisme maupun animisme yang kuat. Animisme meyakini bahwa roh leluhur bersemayam dalam benda-benda alam seperti pohon besar dan batu, sedangkan dinamisme beranggapan bahwa benda pusaka memiliki kekuatan gaib dan dipengaruhi oleh unsur mistisme (Arif et al., 2024).

Studi kasus di Desa Karangturi, peneliti menemukan bahwa *tembang macapat Dhandhanggula* yang identik dengan budaya Jawa mengalami variasi akibat pengaruh budaya Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses interkulturasi juga dapat terjadi pada sebuah tradisi, sejalan dengan pendapat Werdiningsih Yuli Kurniati & Nazla Maharani Umaya (2017), yang menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika beberapa budaya bertemu dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan budaya asli.

Data yang di temukan dalam tradisi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem, berupa lirik *tembang macapat Dhandhanggula* berjudul "*Bok Tok Utama*" yang mengandung penggunaan kata serapan dari bahasa Jawa dan Tionghoa. Terjadinya akulturasi budaya pada tradisi Tingkeban di Desa Karangturi mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa terhadap etnis Tionghoa. Hal tersebut terjadi karena di Lasem sendiri terdapat stigma dari beberapa masyarakat yang menganggap etnis Tionghoa sebagai

kelompok yang mudah berbaur dengan masyarakat pribumi. Dalam tradisi tingeban ini, masyarakat Jawa dan Tionghoa saling membantu jalannya prosesi Tingkeban.

Upaya pelestarian *tembang macapat* di lingkungan masyarakat tradisional tidak hanya terfokus pada aspek kelisanan, tetapi juga memuat unsur nilai-nilai religius dan etika, seperti keimanan, praktik ibadah, serta pembelajaran moral yang ditanamkan melalui aktivitas budaya yang dijalankan secara rutin. Sejalan dengan pandangan Sulanjari Bambang (2019), yang menyatakan bahwa karya sastra seringkali memunculkan manusia yang berdimensi religius, yang berarti berhubungan dengan Tuhan yang menciptakan alam. Secara hakikat, pengarang seringkali berupaya memberikan arahan kepada pembaca untuk mempercayai kebenaran yang dianutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini mengacu pada prinsip pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan interpretasi terhadap realitas yang berkaitan dengan fakta alam, lingkungan, tindakan, serta aspek spiritual. Tujuannya adalah untuk merumuskan prinsip-prinsip keilmuan serta metode baru dalam memahami dan merespon fenomena yang terjadi di masyarakat (Suwendra & I. Wayan, 2018). Data yang dianalisis berbentuk kata atau frasa pada lirik *tembang macapat Dhandhanggula* berjudul "*Bok Tok Utama*" karya Ny Tjhoa I.H yang

mengandung budaya Jawa dan Tionghoa. Data kemudian di kumpulkan melalui proses menerjemahkan, klasifikasi, identifikasi, dan inventarisasi. Penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya sebagai landasan utama, dengan pendekatan hermeneutik dalam menganalisis teks. Teori ini dipilih karena relevan untuk mengungkap percampuran nilai budaya Jawa dan Tionghoa dalam *tembang macapat*, sementara pendekatan hermeneutik dipakai untuk menafsirkan lirik *tembang* secara kontekstual.

Tahap penerjemahan dilakukan untuk mengalihbahasakan lirik *tembang Dhandhanggula* dari bahasa Jawa dan Tionghoa menjadi bahasa Indonesia secara harfiah dan kontekstual. Tahap berikutnya adalah klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan lirik *tembang macapat Dhandhanggula* berdasarkan frasa dan klausa yang memudahkan proses identifikasi akulturasi budaya yang terdapat pada lirik *tembang macapat Dhandhanggula*. Hasil dari identifikasi kemudian diinventarisasi guna melihat kelengkapan dari seluruh data yang dilakukan analisis. Dengan metode ini, analisis bertujuan untuk mengungkap bagaimana akulturasi budaya terwujud dalam *tembang Dhandhanggula* pada tradisi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi, Lasem. Kajian ini juga berupaya menggali keterjalinan nilai tradisi Jawa dan Tionghoa dalam karya

sastra tersebut, serta relevansinya dalam praktik budaya masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Macapat merupakan karya sastra Jawa dengan bentuk puisi tradisional yang menjadi salahsatu warisan budaya leluhur (Haidar Zahra, 2021). *Tembang macapat* mengalami perkembangan di Pulau Jawa, khususnya di DIY, Jawa Tengah maupun Jawa Timur (Pamuji et al., 2020). *Tembang macapat* sudah ada sejak zaman masuknya Islam ke tanah Jawa, *tembang macapat* dimanfaatkan para Wali Sanga dan dijadikan media berdakwah. Didalam *tembang macapat* terdapat pesan moral, nasihat, serta nilai-nilai keagamaan. Hal ini berkaitan dengan sejarah *macapat* yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara agar mudah diterima oleh masyarakat lokal yang senang akan kesenian (Nisa & Siswanto, 2023). *Tembang macapat* menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak berada dalam kandungan hingga meninggal dunia (Anto & Anita, 2019).

Beberapa ahli sastra dan budaya Jawa menyebut bahwa *macapat* dicetuskan Prabu Banjaran Sari dan Prabu Dewawasesa di Sigaluh pada 1279M, sementara itu sumber lainnya menyebut *macapat* merupakan hasil ciptaan bersama sejumlah wali dan bangsawan, di antaranya Adipati Nata Praja, Sultan Adi Eru Cakra, Sultan

Pajang, Sunan Majagun, Sunan Geseng, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muryapada, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Giri Prapen, dan Sunan Giri Kedaton (Haidar Zahra, 2021). Terdapat 11 *tembang macapat*, yaitu *Durma*, *Maskumambang*, *Pocung*, *Megatruh*, *Mijil*, *Asmaradana*, *Pangkur*, *Kinanthi*, *Sinom* dan *Dhandhanggula* (Sarafuddin & Winarto, 2020). Salah satu *tembang macapat* yang digunakan untuk menyampaikan ajaran kebaikan, nasihat, dan moral adalah *tembang Dhandhanggula*. Istilah *Dhandhanggula* berasal dari kata *dhang-dhang* atau *gegadhangan* artinya harapan, angan-angan ataupun cita-cita. Unsur gula sendiri merepresentasikan rasa manis, keindahan, dan kebahagiaan. Adapun pada Serat Purwaukara, *Dhandhanggula* artinya menanti-nanti hal yang baik atau *ngajeng-ajeng kasucen* (Elis Noviati, 2018).

Setiap *tembang* memiliki watak atau suasana yang berbeda, mencerminkan perjalanan hidup manusia mulai dari kandungan, kelahiran, hingga kematian. *Tembang macapat* mengibaratkan perjalanan hidup manusia sejak berada dalam kandungan hingga akhir hayat. Urutan itu dimulai dari *Maskumambang* (janin dalam rahim ibu), *Mijil* (kelahiran), *Sinom* (masa muda), *Asmaradana* (asmara), *Pangkur* (keserasian antara laki-laki dan perempuan), *Dhandhanggula* (masa kedewasaan), *Kinanthi* (mendidik anak), *Pangkur* (pegangan hidup), *Durma* (perbuatan

baik), *Megatruh* (perpisahan roh dan raga), hingga *Pucung* (kematian (Alyu Aliffatullah & Prihartanti Nanik, 2022)).

Syair *macapat Dhandhanggula* mengandung makna harapan yang indah serta nilai-nilai kebaikan. Jenis *tembang* ini memiliki jumlah *gatra* atau baris terbanyak di antara *macapat* lainnya, yakni sepuluh baris, dengan watak yang luwes, ceria, dan estetik. Karakter tersebut menjadikan *tembang Dhandhanggula* digunakan sebagai tuntunan ajaran moral dan kebajikan. Struktur *tembang macapat* meliputi *guru gatra* yaitu jumlah baris pada setiap bait, *guru lagu* yakni berhuruf vokal pada suku kata terakhir, serta *guru wilangan* yaitu jumlah suku kata pada tiap baris.

Guru wilangan tembang macapat Dhandhanggula berjumlah 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, dan 7, dengan *guru lagu* i, a, e, u, i, a, u, a, i, a. Ketiga unsur *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* merupakan aturan baku yang tidak boleh diacuhkan (Cahyo Pangestu, 2023). Ramlan (2023), terdapat 2 *tembang Dhandhanggula* berjudul "*Bok Tok Utama*" yang dikidungkan selama prosesi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem. Berikut temuan lirik kedua *tembang macapat Dhandhanggula* yang ditulis oleh Ny Tjhoa I.H:

Tembang 1:

*Kapi adreng rasane kang ati
Rasaku ingkang tanpa upama
Nganti kumendel pikire
Nurut bok tok utama
Larasing tyas kang nuju kapti
Buka peteng ing nala*

Nurut hamba bangun
 Sakala sirnaning duka
 Sukuring tyas hamba muji mring Hyang
 Widhi
 Anugrah Khongcu Mulya

Tembang 2:

Mula para mitra kadang sami
 Gya tekuna sinau kang nyata
 Estokna ing sateruse
 Madep manteb ja ndleya
 Ajeg jejeg ing tengah nenggih
 Eling sabda Nabi Mulya
 Karan Tiong Yong iku
 Urip tan ana kang madya
 Aywa kongsi lahir batin nora sami
 Tan kena den percaya

Berdasarkan temuan lirik kedua *tembang macapat Dhandhanggula* berjudul “Bok Tok Utama” karya Ny. Tjhoa I.H, dilakukan analisis bentuk untuk mengetahui kesesuaian masing-masing larik dengan aturan baku *guru wilangan* dan *guru lagu tembang Dhandhanggula*. Temuan analisis tersaji dalam tabel di bawah:

Tabel 1. Analisis Bentuk

<i>Tembang Dhandhan ggula 1</i>	<i>Guru Lagu + Guru Wilangan</i>	<i>Tembang Dhandhan ggula 2</i>	<i>Guru Lagu + Guru Wilangan</i>
<i>Kapi adreng rasane kang ati</i>	10i	<i>Mula para mitra kadang sami</i>	10i
<i>Rasaku ingkang tanpa upama</i>	10a	<i>Gya tekuna sinau kang nyata</i>	10a
<i>Nganti kumendel pikire</i>	8e	<i>Estokna ing sateruse</i>	8e
<i>Nurut bok tok utama</i>	7a	<i>Madep manteb ja ndleya</i>	7a
<i>Larasing tyas kang nuju kapti</i>	9i	<i>Ajeg jejeg ing tengah nenggih</i>	9i

<i>Buka peteng ing nala</i>	7a	<i>Eling sabda Nabi Mulya</i>	7a
<i>Nurut hamba bangun</i>	6u	<i>Karan Tiong Yong iku</i>	6u
<i>Sakala sirnaning duka</i>	8a	<i>Urip tan ana kang madya</i>	8a
<i>Sukuring tyas hamba muji mring Hyang Widhi</i>	12i	<i>Aywa kongsi lahir batin nora sami</i>	12i
<i>Anugrah Khongcu Mulya</i>	7u	<i>Tan kena den percaya</i>	7u

Tembang Dhandhanggula memiliki pola *guru lagu* i, a, e, u, i, a, u, a, i, a dan *guru wilangan* 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7. Namun, pada teks *tembang Dhandhanggula “Bok Tok Utama”* yang dianalisis, pencipta *tembang* justru mengganti vokal akhir bait ke-4 dari 7u menjadi 7a. Perubahan ini tidak dapat serta-merta dianggap sebagai pelanggaran, melainkan merupakan strategi estetis yang sengaja diterapkan. Dari perspektif purwakanthi swara, penggantian vokal u (tertutup dan cenderung menimbulkan kesan sempit) diubah menjadi “a” (terbuka, lapang, dan nyaring) menciptakan harmoni bunyi yang lebih resonan, serta memudahkan transisi ke larik berikutnya yang berakhir dengan vokal “i”. Selain itu, perubahan ini memberikan efek emosional tertentu, karena bunyi “a” dalam estetika *tembang* Jawa sering diasosiasikan dengan kesan kemuliaan, kelapangan hati, dan penegasan makna.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan dalam kajian *macapat* kontemporer bahwa penyair atau penembang modern kadang memodifikasi *guru lagu* demi

mengutamakan keindahan bunyi dan kesesuaian irama *sindhengan*, sehingga menghasilkan pengalaman mendengar yang lebih halus dan menyentuh pendengar (Sutrisni & Asep Saepudin, 2025). Oleh karena itu, perubahan *guru lagu* pada bait ke-4 ini mencerminkan bentuk adaptasi kreatif yang masih berakar pada kaidah tradisional, namun sekaligus menunjukkan kelenturan estetika yang menjadi ciri khas perkembangan sastra Jawa di era modern.

Mengacu pada uraian mengenai struktur dan karakteristik *tembang*, kebahasaan *tembang macapat Dhandhanggula* mencakup gaya bahasa, gaya kata dan gaya bunyi (Dayah Fika Inafiani et al., 2024). Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan citra dan majas, tetapi juga mencakup susunan kalimat, pemilihan kata atau diksi, serta makna yang terdapat dalam karya sastra (Lafamane Felta, 2020). *Tembang Dhandhanggula* dapat digunakan dalam sebuah tradisi dengan tetap mempertahankan kesesuaian metrum, bunyi, dan pola teks (Bagus Wahyu Setiawan & Yusuf, 2021). Berikut identifikasi bahasa pada *tembang* yang dilakukan dengan mengelompokkan unsur-unsur kebahasaannya ke dalam dua kategori, yakni bahasa Jawa dan bahasa Tionghoa.

Tabel 2. Analisis Bahasa dan Makna

Kata	Kata Dasar + Imbuhan	Makna	Bahasa
------	----------------------	-------	--------

<i>Kapi adreng rasane kang ati</i>	<i>kapi, andreng, rasa + ne, kang, ati</i>	perasaan yang menggebu-gebu	Jawa
<i>rasaku ingkang tanpa upama</i>	<i>rasa + ku, ingkang, tanpa, upama</i>	perasaan yang tidak terbayangkan	Jawa
<i>nganti kumendel pikire</i>	<i>kumendel, pikir + e</i>	hingga pikiran terhenti	Jawa
<i>nurut bok tok utama</i>	<i>nurut, bok tok utama</i>	menurut bok tok utama	Jawa
<i>larasing tyas kang nuju kapti</i>	<i>laras + ing, tyas, kang, nuju, kapti</i>	keselarasan hati menuju harapan	Jawa
<i>buka peteng ing nala</i>	<i>buka, peteng, ing, nala</i>	membuka kegelapan hati	Jawa
<i>nurut hamba bangun</i>	<i>nurut, hamba, bangun</i>	ikuti aku dan bangun	Jawa
<i>sakala sirnaning duka</i>	<i>sakala, sirna + ing, duka</i>	seketika hilang kesedihan	Jawa
<i>sukur ing tyas hamba</i>	<i>sukur + ing, tyas, hamba</i>	rasa syukur dalam hati	Jawa
<i>muji mring Hyang Widhi</i>	<i>muji, mring, hyang widhi</i>	memuji Tuhan	Jawa
<i>anugrah Khongcu Mulya</i>	<i>anugrah, khongcu, mulya</i>	anugerah Konfusius yang mulia	Tionghoa
<i>Mula para mitra kadang sami</i>	<i>mula, para, mitra, kadang, sami</i>	maka teman-teman semua	Jawa
<i>gya tekuna sinau kang nyata</i>	<i>gya, tekun + na, sinau, kang, nyata</i>	segera tekun belajar yang sungguh-sungguh	Jawa
<i>estokna ing sateruse</i>	<i>estokna, ing sateruse</i>	lakukan terus	Jawa

<i>madhep</i>	<i>madhep,</i>	jangan berpaling	Jawa
<i>mantep</i>	<i>mantep,</i>		
<i>ja</i>	<i>ja,</i>		
<i>ndleya</i>	<i>ndleya</i>		
<i>ajeg</i>	<i>ajeg,</i>	teguh berdiri	Jawa
<i>jejeg ing</i>	<i>jejeg,</i>		
<i>tengah</i>	<i>ing,</i>		
<i>nenggih</i>	<i>tengah,</i> <i>nenggih</i>		
<i>eling</i>	<i>eling,</i>	ingat sabda Nabi mulia	Jawa
<i>sabda</i>	<i>sabda,</i>		
<i>Nabi</i>	<i>Nabi</i>		
<i>mulya</i>	<i>mulya</i>		
<i>karan</i>	<i>karan,</i>	yang disebut <i>Tiong Yong</i> itu	Jawa dan Tionghoa
<i>Tiong</i>	<i>Tiong</i>		
<i>Yong</i>	<i>Yong,</i>		
<i>iku</i>	<i>iku</i>		
<i>urip tan</i>	<i>urip,</i>	hidup tidak ada yang mencela	Jawa
<i>ana</i>	<i>tan, ana,</i>		
<i>kang</i>	<i>kang,</i>		
<i>madya</i>	<i>madya</i>		
<i>aywa</i>	<i>aywa,</i>	jangan sampai lahir dan batin tidak sama	Jawa
<i>kongsi</i>	<i>kongsi,</i>		
<i>lahir</i>	<i>lahir,</i>		
<i>batin</i>	<i>batin,</i>		
<i>nora</i>	<i>nora,</i>		
<i>sami</i>	<i>sami</i>		
<i>tan kena</i>	<i>tan,</i>	tidak bisa dipercaya	Jawa
<i>den</i>	<i>kena,</i>		
<i>percaya</i>	<i>den,</i> <i>percaya</i>		

Berdasarkan hasil kualifikasi bentuk, bahasa, dan makna dapat diartikan lirik *tembang macapat* pada tradisi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Lasem, memiliki struktur kebahasaan yang menunjukkan dominasi bahasa Jawa Baru dipadukan dengan kata serapan dari bahasa Tionghoa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan ragam bahasa tidak hanya berkaitan dengan estetika *tembang*, tetapi juga mencerminkan konteks historis dan akulturasi budaya pada masa tradisi Tingkeban pertama kali dilakukan di Desa Karangturi, Lasem.

1. Bahasa Jawa Baru

Tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama" ini didominasi dengan penggunaan bahasa Jawa Baru, yakni bahasa yang digunakan pada teks *macapat* sejak masa Islam-Jawa. Temuan ini sejalan dengan kajian (Putrimarini et al., 2025) bahwa praktik *macapat* umumnya menggunakan bahasa Jawa Baru. Tidak ditemukan bahasa Jawa Kuno/Kawi pada *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"*, hal tersebut dikarenakan secara historis tradisi Tingkeban ini dilaksanakan setelah datangnya Tionghoa ke Lasem sekitar abad 18 atau awal didirikannya klenteng Poo An Bio Lasem pada tahun 1740, serta interaksi etnik pada awal abad ke-20. Penggunaan bahasa Jawa Baru pada *tembang macapat Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* serta bahasa serapan Tionghoa merupakan perpaduan bentuk religiusitas yang estetis dalam *tembang*.

2. Bahasa Tionghoa

Bahasa Tionghoa yang terdapat pada *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* di antaranya; "*Khongcu Mulya*" dan "*Tiong Yong*". *Khongcu* berasal dari bahasa mandarin yang berarti Kongzi atau Confucius yang merupakan seorang filsuf Tiongkok. Selanjutnya *Tiong Yong* atau *Zhongyong* yang dipahami sebagai ungkapan moderasi, keharmonisan, dan ajaran moral dalam agama Konghucu (Gao et al., 2022).

Adanya kedua frasa tersebut menunjukkan adanya

akulturasi budaya yang ditimbulkan dengan penanda intertekstual pada *tembang macapat Dhandhanggula "Bok Tok Utama"*. Frasa berbahasa Tionghoa bukan hanya sekedar kata serapan sebagai unsur estetika, tapi berfungsi sebagai penanda akulturasi yang tercipta dari budaya Jawa dan Tionghoa. Konteks sosial budaya di Lasem menunjukkan fase-fase panjang perjumpaan Jawa-Tionghoa dari masa datangnya Zheng He hingga abad ke-20, sehingga terdapat istilah Konfusian (*Khongcu, Zhongyong*) yang hadir berdampingan dengan *tembang* berbahasa Jawa Baru.

Dengan demikian, secara bentuk meskipun *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* mengalami variasi estetis pada bait ke-4 dari yang seharusnya 7u menjadi 7a, kaidah penulisan *tembang Dhandhanggula* yang sebenarnya tetap menggunakan metrum *guru lagu i, a, e, u, i, a, u, a, i, a* dan *guru wilangan 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7*. Tujuan dibuatnya variasi estetis tersebut adalah untuk memperkuat harmonisasi transisi antar larik.

Secara kebahasaan, dominasi Bahasa Jawa Baru dan Tionghoa menunjukkan kedekatan linguistik dengan tradisi tradisional yang relevan secara sosial, sekaligus tetap mengekspresikan akar filosofis dan religiusitas. Makna dan fungsi *tembang Dhandhanggula* ini bersifat sakral yaitu sebagai do'a dan simbol harapan untuk keselamatan ibu dan bayi dalam prosesi tingkeban, senada dengan fungsi *tembang macapat* yang dipercaya berfungsi sebagai media do'a dan

perlindungan spiritual dalam budaya Jawa dan Tionghoa.

KESIMPULAN

Dari temuan analisis dan pembahasan tentang *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* dalam tradisi Tingkeban masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Lasem, bisa ditarik beberapa simpulan, diantaranya:

1. Bentuk dan Struktur
Tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama" ini mematuhi kaidah baku *macapat* dengan *guru wilangan 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7* dan *guru lagu i, a, e, u, i, a, u, a, i, a*, meskipun adanya variasi pada bait keempat yang mengubah vokal akhir 7u menjadi 7a adalah sebagai variasi estetika dengan tetap mempertahankan pakem *tembang*.
2. Aspek Kebahasaan
Dominasi bahasa Jawa Baru dipadukan dengan kosakata Tionghoa seperti *Khongcu* dan *Tiong Yong*. Perpaduan ini menjadi bukti adanya akulturasi budaya yang kuat antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Konfusianisme Tionghoa.
3. Makna dan Fungsi
Secara makna, *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* memuat do'a dan harapan bagi keselamatan ibu dan anak dalam prosesi Tingkeban. Fungsi utamanya adalah sebagai media spiritual sekaligus sarana menjaga tradisi lisan yang mengandung ajaran moral dan etika.
4. Nilai Budaya

Akulturası yang terjadi membuktikan bahwa tradisi Tingkeban beradaptasi tanpa kehilangan maknanya dengan adanya *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* sebagai media penghubung antara budaya Jawa dan Tionghoa. Dengan demikian, *tembang Dhandhanggula "Bok Tok Utama"* tidak hanya bernilai sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga sebagai manifestasi do'a, media pendidikan moral, dan simbol akulturası budaya Jawa-Tionghoa di Desa Karangturi, Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Cahya, Gery Erlangga, & Merina Merina. (2023). Rona Sejarah dan Budaya Masyarakat Pesisir : Jejak Maritim di Lasem. *Anterior Jurnal*, 22(2), 77.
- Alyu Aliffatullah, & Prihartanti Nanik. (2022). The Meaning of Life in Tembang Macapat. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 305.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *DEIKSIS*, 11(01), 78.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Arif, K. H., Widyonagoro, P., & Yusuf, M. (2024). Slametan: Sebuah Ritual Akulturası Budaya Jawa dan Islam. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 2.
- Baehaqie, I. (2017). Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera*, 16(2).
- Bagus Wahyu Setiawan, & Yusuf. (2021). Kajian Makna dan Fungsi Tembang Bawa Metrum Dhandhanggula dalam Lagu Campursari. *Widyaparwa*, 49(2), 273-274.
- Basiroen Vera Jenny, & Manuaba Ida Bagus Kerthyayana. (2022). Culture Aspect of Javanese and Chinese Acculturation In Lasem. *Humaniora*, 13(2), 91-92.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i2.7527>
- Cahyo Pangestu, D. (2023). Purwakanthi dalam Tembang Macapat Malangan Versi Ki Sumantri. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 11-12.
<https://proceeding.uns.ac.id/imscs>
- Darmawan, D. (2021). Identifikasi Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Tionghoa di Lasem. *Jurnal Teknik Sipil*, 14(1), 66.
- Dayah Fika Inafiani, Rahmat, & Favorita Kurwidaria. (2024). Analisis Gaya Kata Dalam Pupuh Dhandhanggula Serat Nitisruti Karya Pangeran Karanggayam : Kajian Stilistika. *Digilib UNS*, 115.
- Elis Noviati. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Akulturası. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(1), 51.
- Gao, R., Huang, S., Yao, Y., Liu, X., Zhou, Y., Zhang, S., Cai, S., Zuo, H., Zhan,

- Z., & Mo, L. (2022). Understanding Zhongyong Using a Zhongyong Approach: Re-examining the Non-linear Relationship Between Creativity and the Confucian Doctrine of the Mean. *Frontiers in Psychology*, 13, 2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.903411>
- Haidar Zahra. (2021). *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hun, S. H. (2025). Transmisi Budaya dan Konsep Konfusianisme dalam Kurikulum Pelajaran Agama Konghucu di Indonesia. *Indonesian Character Journal*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.21512/icj.v2i2.12134>
- Intueri, A., & Purbakusuma, M. (2020). Analisis Fenomenologi Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Batam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 142.
- Lafamane Felta. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. 4.
- Melina, M., Sany, U., & Mustolehudin, M. (2020). Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru. *PUSAKA*, 8, 125. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.413>
- Nafisah Ani, Rusli Ris'an, Mardiah Anisatul, Ahyar, & Ahmad Abdul Qiso. (2021). Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 110.
- Naura, S., Cukarso, A., & Kharin Herbawani, C. (2020). Traditional Beliefs and Practices Among Pregnant Women in Javanese Communities : A Literature Review. *JPH Recode : Journal of Public Health Research and Community Health*, 4(1), 79.
- Nisa, D. C., & Siswanto, S. (2023). Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 577. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.153>
- Nursyifa, Siti Faricha, & Yohan Susilo. (2022). Tradisi Tingkeban di Desa Samigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Jurnal Baradha*, 18(2), 10.
- Pamuji, I. A., Nugroho, S., & Supriyadi, S. (2020). The Rule of Macapat Songs in Karawitan. *Atlantis Press: Social Science, Education, and Humanities Research*, 421, 43.
- Pramono, W. T., Insani, N., Kriswidyaningrum, E. V., & Khakim, M. N. L. (2020). Waiting for Extinct, Neglected Precious Heritage Sites; Case Study of Little Tiongkok Lasem. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1, 8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012067>
- Priyatningsih Nurpeni. (2018). Spiritual Quotient of Tingkeban Tradition in Javanese Culture. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 166, 278.

- <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.42>
- Putrimarini, R. A., Sumarwati, S., & Said, D. P. (2025). Pitutur Luhur dalam Tembang Gambuh Serat Wulangreh. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 37.
<https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.67510>
- Sarafuddin, & Winarto. (2020). Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 2 Serat Wedhatama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 115.
- Shofiyah Eka Heppy Falikatus. (2021). *Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus: Toleransi Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang)*. 55.
- Sitha Afrilia, N. (2019). Sistem Petungangan Jawa pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Pati. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 150-154.
- Sulanjari Bambang. (2019). Sastra Tradisional dan Pengembangannya Bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah. *JISABDA : Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1(2), 91.
- Sutrisni, & Asep Saepudin. (2025). Penciptaan Komposisi Misindhandhang Berbasis Bentuk Gending dan Sekar Macapat. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 114.
<https://doi.org/10.29408/tmmt.v7i2.27925>
- Suwendra, & I. Wayan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. *Bali : NilaCakra*, 64.
- Werdiningsih Yuli Kurniati, & Nazla Maharani Umayu. (2017). Variasi Nama Tuhan dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra Suluk. *El Harakah*, 19(1), 90.
<https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3827>
- Zulkifli, Yenni, Dila Yulinda Sari, Angeline Rachel, & Dirga Elland Sasihade. (2023). Pregnancy Tradition Ceremony in Javanese Society. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 4(1), 21.
<https://doi.org/10.32734/ijma.v4i1.1594>